

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan Rohani Pasien

###### a. Pengertian Bimbingan Rohani

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh individu atau sekumpulan individu-individu lainnya dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya, agar individu-invidu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>1</sup>

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan masyarakat dan kehidupan pada umumnya, dengan demikian dia akan menikmati kebahagiaan kehidupannya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>2</sup>

Bimbingan Islami (rohani) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian bimbingan islami (rohani) merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya mencakup berlandaskan ajaran Islam, yakni berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

Bimbingan islami (rohani) merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), 10.

<sup>2</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Buku Daros STAIN Kudus, 2008), 12.

Menurut Anwar Sutoyo hakikat dari bimbingan rohani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani pasien (dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, dan tahapannya pun di atas alam sadar atau *supra conscious*) seseorang yang sedang mendapat cobaan sakit.

Dengan adanya bimbingan rohani diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien), karena dengan keadaan sakit pasien dapat menyadari sisi positifnya.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan rohani pasien adalah memberikan bantuan “arahan” atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekatkan diri kepada Allah SWT) untuk mendapatkan ridlo-Nya.<sup>4</sup>

#### **b. Teori-teori Bimbingan Rohani**

Pengertian dari teori bimbingan rohani adalah landasan perbijak yang benar tentang bagaimana proses bimbingan itu dapat berlangsung dengan baik menghasilkan perubahan-perubahan positif pada pasien mengenai paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah, teori tersebut adalah :

##### 1) Teori “al-Hikmah”

Kata *al-Hikmah* dalam perspektif bahasa mengandung makna mengetahui keunggulan sesuatu mengetahui sesuatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung pada akibat sesuatu yang terpuji.

---

<sup>3</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam, Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

<sup>4</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 39.

Dalam makna lain *al-Hikmah* yaitu ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada.<sup>5</sup>

2) Teori “al-Mauidhoh Hasanah”

Yaitu teori bimbingan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul, dan para auliya Allah SWT , bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, serta cara berperilaku dalam menyikapi berbagai problem kehidupan. Bagaimana mereka membangun ketaatan, dan ketaqwaan kepada-Nya, bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati citra diri, serta bagaimana mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental, spiritual, dan moral.

3) Teori “Mujadalah” yang baik

Yang dimaksud dengan teori *Mujadalah* adalah teori bimbingan yang terjadi dimana seorang pasien sedang dalam kebingungan. Teori ini bisa digunakan untuk mencari solusi ketika seorang pasien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang ketika selama ini ia memiliki problem atau sedang dalam kesulitan dalam mengambil suatu keputusan.<sup>6</sup>

**c. Objek Bimbingan Rohani**

Objek (garapan) bimbingan rohani adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

- 1) Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidak agamaan.
- 2) Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kesulitan dalam memilih agama.
- 3) Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan iman (kekufuran).
- 4) Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan konflik cara pandang atau wawasan keagamaan.

---

<sup>5</sup> Hamdani Bakram, Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2004), 191.

<sup>6</sup> Hamdani Bakram, Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 203.

- 5) Upaya-upaya mencegah atau mengawasi problem yang berkaitan dengan kurang pahaman mengenai syari'at Islam.
- 6) Upaya-upaya mencegah atau mengawasi problem yang berkaitan dengan ketidak mauan dan ketidak mampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar.<sup>7</sup>

#### d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani

Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Farida dan Saliyo dalam bukunya yang berjudul Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam menyebutkan tujuan bimbingan rohani adalah :

- 1) Bimbingan rohani dimaksudkan untuk membantu klien supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- 2) Bimbingan rohani ditunjukkan kepada seseorang untuk membantu klien agar supaya dengan sadar serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>8</sup>

Fungsi bimbingan rohani yaitu sebagai berikut :

- 1) Bimbingan berfungsi Preventif (pencegahan)
- 2) Bimbingan berfungsi Puratif (penyembuhan)
- 3) Bimbingan berfungsi Preservatif (pemeliharaan)
- 4) Bimbingan berfungsi Distributif (penyaluran)
- 5) Bimbingan berfungsi Adjustif (penyesuaian)<sup>9</sup>

## 2. Perkembangan Spiritual

Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti yang berarti napas. Selain itu kata *spiritus* dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan, sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri manusia yang sebenarnya adalah roh manusia itu sendiri. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas, dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di

---

<sup>7</sup> Masturin dan Zaenal Khafidin , *BKI Pendidikan*, Buku Daros STAIN Kudus 2008, 19.

<sup>8</sup> Farida dan Saliyo, *Tekhnik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Buku Daros STAIN Kudus, 2008), 52.

<sup>9</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 71.

luar tubuh fisik manusia, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter manusia.<sup>10</sup>

Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari sebuah kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih pada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan yang berasal dari alat indra perasaan dan pikiran.<sup>11</sup>

Dalam tradisi Islam, pengertian spiritualitas didasarkan pada konsep penciptaan manusia yang memiliki tugas beribadah kepada Allah SWT. Maka mengenai hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”(Q.S Adz-Dzariyat : 56)<sup>12</sup>

Spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman bathiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Spiritualitas hakikatnya merupakan potensi manusia dalam dimensi ruhaniyah. Dimensi ruhaniyah mencakup energi kehidupan yang bersumber dari nur Allah SWT yang ditiupkan kedalam jasad manusia sejak dalam kandungan seorang ibu. Setiap manusia sebenarnya sudah ada perjanjian dengan Allah, Dzat pencipta seluruh alam dengan dengan kesaksiannya akan eksistensi Allah SWT dan kelak akan kembali kepada-Nya. Kesaksian inilah yang melahirkan konsekuensi ikatan ruhaniyah manusia dengan Allah SWT yang diwujudkan dalam fitrah ilahiyah (ketuhanan) dan fitrah

---

<sup>10</sup> Junaidi AF. “Konsep Al-Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah” <http://dppm.uii.ac.id> di akses pada 25 November 2018, pukul 08.15.

<sup>11</sup> Aliah B. Purkawania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 288-294.

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanaan, 2009), 523

insaniyah (kemanusiaan). Kedua fitrah ini merupakan kerangka dasar bangunan etika universal manusia yang mengutamakan nilai-nilai ketauhidan dan kebajikan.

Nilai-nilai luhur yang selalu condong pada kebajikan dengan sesama dan lingkungan alam itu merupakan karakter spiritualitas yang secara filosofis merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Apabila potensi fitrah itu dapat digali dan dikembangkan akan menghasilkan bentuk kecerdasan manusia yang mendasari seluruh sikap, perilaku, dan cara berpikirnya. Oleh karena dimensi spiritual ini merupakan dimensi ruhaniyah yang membutuhkan proses perenungan dan penghayatan yang mendalam, maka aktualisasinya juga memerlukan proses pengasahan dan penajaman.<sup>13</sup>

### 3. Motivasi Kesembuhan

Motivasi adalah istilah yang memiliki pengertian sangat luas, dipergunakan dalam psikologi untuk melingkupi keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi dalam mengaktifkan, member energi dan menggerakkan organisme menuju kepada tingkah laku yang mengarah kepada tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Memotivasi juga dapat dikatakan kebutuhan psikologis yang telah memiliki corak atau arah yang harus dipenuhi agar kehidupan kejiwaannya terpelihara, yaitu senantiasa berada dalam keadaan seimbang yang nyaman. Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri sekarang ke dalam bentuk aktivasi nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.<sup>16</sup>

Jadi yang dimaksud memotivasi adalah suatu proses usaha untuk mendorong dan mengubah energi dalam diri

---

<sup>13</sup> Yuliyatun, mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama, <http://pgra-tarbiyah.stainkudus.ac.id/files/Yuliyatun.pdf> . Diakses pada tanggal 1 Desember 2018, pukul 09.20.

<sup>14</sup> Wiramihardja, Sutardjo A, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), 7.

<sup>15</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 127)

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 71

seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Materi motivasi yang diberikan oleh pembimbing rohani kepada pasien yaitu berupa:

**a. Kesembuhan**

Kembalinya nikmat sehat adalah harapan semua pihak, tidak hanya pihak perorangan, tetapi juga pihak kelompok bahkan masyarakat. Dijelaskan beberapa pendapat definisi sehat, antara lain :

Menurut Perkin sehat adalah suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dengan berbagai faktor yang berusaha mempengaruhinya.

Menurut Bedudu kesembuhan diartikan sebagai hal atau keadaan sembuh. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kesembuhan memiliki arti sebagai perihal yang bersifat sembuh.

Setiap penyakit, betapapun ringan, seperti flu, sakit perut, kepala pusing dan sebagainya dirasakan sebagai suatu gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penyakit tidak disambut dengan baik. Bagi seorang yang produktif, penyakit dapat mengganggu pekerjaannya, fungsi sosialnya, dan kegiatannya sekaligus merupakan halangan bagi orang untuk mencapai suatu tujuan. Jadi apabila seseorang menjadi sakit maka akan mencari kesembuhan. Kesembuhan berasal dari kata sembuh yang berarti sehat kembali atau pulih.<sup>17</sup>

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesembuhan pasien yang dimaksud disini adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri pasien sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna di dunia dan akhirat.

Seperti halnya orang tidur tujuannya ialah bangun, dan ketika sakit tidak lain tujuannya ialah sembuh. Mengingat ketika dalam keadaan sakit dengan merasakan dan menahan kesakitan yang diderita sungguh amat menyedihkan. Tetapi, ketika kesembuhan datang betapa bahagia dan bersyukurnya atas diberikannya kembali nikmat

---

<sup>17</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 127

kehatan yang tidak ternilai harganya. Mengerti dan paham mengapa Allah SWT memberikan cobaan sakit kepada makhluknya. Salah satu tujuannya yaitu untuk menguji keimanan dan kesabarannya. Melalui cobaan sakit itulah dapat diketahui siapakah orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ، فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ.  
(العنكبوت : 2-3)

Artinya : “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Q.S Al-Ankabut : 2-3).<sup>18</sup>

Maksudnya ialah agar melalui musibah sakit tersebut, manusia dapat mengambil hikmah darinya. Mungkin sebagian orang akan bertanya mengapa seorang mukmin tetap diuji keimannya? Jawabannya ialah mungkin Allah SWT mempunyai tujuan lain mengenai musibah tersebut, yaitu agar segala dosa dan kesalahan mukmin tersebut dapat terhapus.

#### **b. Kebahagiaan Berkumpul dengan Keluarga**

Rasa bahagia menerima ujian atau cobaan sakit maka seorang pasien akan sembuh dari sakitnya. Dan orang-orang yang benar-benar memperoleh kebahagiaan adalah yang suka meneliti segala sesuatu dengan mata hatinya yang bersih, jauh dari segala apa yang diinginkan hawa nafsunya, kemudian setelah cermat dan seksama lalu mengambil suatu garis tepat dipertengahan (I'tidal / berlaku sedang). Artinya I'tidal

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanaan, 2009), 396

dalam segala sesuatu itu adalah menyebabkan tercapainya kebahagiaan.<sup>19</sup>

Dalam pendapat diatas, jika seorang pasien dapat menerima dan dapat mengambil hikmah dari segala macam cobaan, maka kebahagiaanlah yang akan timbul dari diri seorang tersebut.

Setelah sekian lama terbaring di ruangan inap, berteman dengan botol infus dan memandang sebidang ruang tembok yang membosankan. Satu atau dua orang yang hanya menjaga ketika sedang sakit. Ingin bercanda, berceritaupun tidak bisa, dan hanya bicara seperlunya. Karena menahan sakit yang dirasa saja hilang keinginan untuk berbicara. Tetapi ketika rasa sakit yang selama ini tengah dirasa telah hilang, kesempatan berkumpul lagi dengan keluarga dan orang-orang yang disayang akan tumbuh kembali.

Telah diketahui bersama bahwa berkumpul dengan keluarga merupakan kebahagiaan nikmat yang diberikan oleh Allah yang sungguh besar. Bersama keluarga memang menjadi tempat yang indah untuk berbagi segala hal, menjadi tempat yang paling aman untuk berbagi masalah tentang hidup. Saling menampung satu masalah dengan masalah lain hingga menemukan satu solusi dari setiap perkara yang ada. Keluarga juga menjadi tempat curahan terbaik, karena keluarga mampu, mau dan sanggup menerima dalam kondisi apapun.

Sejak bangkit dari sakit itulah seorang pasien dapat kembali menikmati kebahagiaan berkumpul dengan keluarga. Bercerita, bercanda tawa, mencurahkan isi hati maupun sekedar meluapkan berbagai masalah yang dialami sehingga dapat terselesaikannya masalah-masalah tersebut dengan baik.

### c. Beraktifitas Sedia Kala

Beraktifitas menurut Poerwadarminto, aktifitas-keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.<sup>20</sup> Kegiatan dan kesibukan yang sempat ditinggalkan karena sakit. Saat sehat, aktifitas yang awalnya telah menjadi teman sehari-hari dan tertinggal karena sakit, akan kembali menemani dan mengisi keseharian seseorang. Berangkat sekolah, kuliah, kerja dan

---

<sup>19</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 70.

<sup>20</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 20.

lain sebagainya. Karena di tempat-tempat tersebut telah melahirkan setetes demi tetes kebahagiaan hingga menjadi bagian dari kebahagiaan dunia ketika sembuh. Memendam rindu dengan teman-teman ditempat yang bisa digelutipun akan terobati dan dapat beraktifitas seperti sedia kala.

Kembalinya nikmat sehat merupakan karunia Allah yang sangat tinggi nilainya. Seseorang yang diberikan kesempatan sembuh kembali wajib mensyukuri nikmat tersebut. Wujud syukur diantaranya ialah berupa menjaga dan memelihara kesehatan demi mempertahankan mutu kehidupan yang lebih baik. Semakin banyak nikmat yang diterima, semakin banyak juga hak Allah yang harus disyukuri. Mensyukuri nikmat Allah tidak hanya berupa kata-kata, meskipun cara ini termasuk penting. Namun lebih dari itu, yakni hendaknya ucapan syukur disertai perbuatan yang baik sehingga memperoleh ridha Allah SWT .

#### **d. Menatap Masa Depan Cerah**

Allah SWT menciptakan cobaan antara lain untuk mengingatkan manusia terhadap rahmat-rahmat yang telah diberikan. Diberikannya penyakit agar setiap insan dapat menyadari bahwa selama ini telah diberikan rahmat sehat yang begitu banyak.<sup>21</sup> Namun, sering kali kesehatan tersebut diabaikan, bahkan mungkin disia-siakan. Padahal nikmat sehat mempunyai harga yang sangat bernilai hingga tiada tolok ukur dan bandingannya.

Disamping itu sakit juga digunakan oleh Allah SWT untuk memperingatkan manusia atas segala dosa-dosa dan kesalahan selama hidup di dunia. Kalau dahulu seorang insan yang banyak berbuat kesalahan tidak berpikir tentang dosa dan pahala, maka disaat sakit seorang insan teringat akan dosa-dosanya sehingga berusaha untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT . Atas kesadaran yang telah tumbuh dalam pikiran dan hati seseorang, maka untuk hidup dimasa mendatang akan lebih cerah dan terarah. Lebih menghargai dan menjaga kesehatan. Sehingga menjadi pribadi yang hidupnya berkualitas.

#### **4. Pasien**

Pasien atau pesakit adalah seseorang yang menerima perawatan medis. Sering kali pasien menderita penyakit atau cedera dan memerlukan bantuan dokter untuk memulihkannya.

---

<sup>21</sup> Gufron, *Fiqih Orang Sakit*, (Cibubur: Variapop Group, 2013), 20.

Pasien adalah orang sakit yang dirawat dokter atau pendeita sakit. Pasien disini adalah pasien yang akan mendapatkan bimbingan rohani dari petugas pembimbing rohani yang ada dirumah sakit tersebut.

Manusia yang dibahas dalam hal ini adalah pasien (orang Islam yang sedang sakit). Penyakit dimaksudkan sebagai suatu konsepsi medis menyangkut suatu keadaan tubuh yang tidak normal karena sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui dari tanda-tanda dan gejala-gejalanya oleh para ahli.

Dapat diartikan bahwa pasien yang beragama Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Penyerahan diri sepenuh hati pada Zat yang mutlak membawa kedamaian sejati, ibarat seorang pasien yang diliputi ketakutan dan kehampaan hidup, kemudian ia menyerahkan persoalannya pada ahlinya (psikiater, psikolog, konselor, dokter, kyai) maka akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Rasulullah Saw telah mengajari para sahabatnya agar menganggap setiap penyakit dan musibah yang menimpa diri mereka sebagai cobaan dari Allah Ta'ala. Melalui cobaan itulah Allah akan mengangkat derajat, mengampuni beberapa kesalahan, dan menuliskan beberapa kebaikan untuk mereka. Abu Hurairah dan Abu Sa'id mendengar Rasulullah bersabda: "Tidak ada penyakit, rasa lelah, maupun rasa sedih yang menimpa seorang mukmin, bahkan sekedar rasa gundah yang menggangukannya, melainkan hal itu akan menjadi kifarot bagi keburukan-keburukannya."

Pasien yang mampu menjalani cobaan sakit (ridha dengan hadirnya sakit) akan menjadi pribadi yang muhsin (seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud manusia sebagai adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna yang mendapat cobaan sakit yang disebut pasien. Dan ketika manusia ridha terhadap rasa sakit tersebut akan mendatangkan kebaikan yang sangat banyak baginya (manusia).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 13-17.

## 5. Sikap Positif dan Negatif

Ketika seseorang menerima cobaan sakit, memanglah tidak mudah menerimanya. Tidak semua orang sanggup dengan ikhlas menghadapi dan merasakan kesakitan yang dirasakan. Dimana seseorang tersebut harus meninggalkan aktifitas seperti biasanya. Belum lagi jika ada tugas ataupun pekerjaan yang harus diselesaikan. Tentunya dalam keadaan sakit pasien mengalami kelabilan sikap pada dirinya. Sikap dapat berubah-ubah karena itu pula sikap dapat berubah pada seseorang yang dalam keadaan jiwa dan raganya sedang tidak sehat. Berikut sikap-sikap positif dan negatif yang sering dialami pasien dan sebaiknya dipahami ketika ditimpa cobaan sakit.

### a. Sikap Positif

Seseorang yang selalu berpikiran positif akan mendapatkan energi positif yang bebas dari ruang, waktu, dan pengaruh lingkungannya. Tidak hanya itu, dalam diri orang yang berpikiran positif juga akan diliputi oleh energi spiritual, karena dirinya mampu membiasakan diri berperilaku positif dengan cara berhusnudlon.<sup>23</sup> Sehingga, apabila seseorang sudah berpikir positif, maka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menemui suatu masalah, seseorang tersebut akan tetap bersyukur bahwa itulah yang terbaik bagi dirinya dan berharap bahwa Allah Swt akan menunjukkan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi.

#### 1) Ikhtiar

Ikhtiar ialah suatu daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan pikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif (mendapatkan kesembuhan) dengan baik, benar dan memuaskan. Ikhtiar ialah suatu daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan pikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif (mendapatkan kesembuhan) dengan baik, benar dan memuaskan.<sup>24</sup>

Dalam pengertian diatas ketika seseorang ditimpa musibah sakit sudah menjadi hal yang wajar ketika seorang pasien berusaha berobat kemanapun dan melalui

---

<sup>23</sup> Afifi Jhon, *Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif*, Yogyakarta: Diva Press, 2012), 112.

<sup>24</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, (STAIN Kudus, 2009), 73.

berbagai cara dalam rangka bentuk ikhtiar demi mendapatkan kesembuhan.

Seorang mukmin akan selalu diuji dengan suatu bencana sebagai bukti, kesaksian dan penjelasan bagi manusia atas kesabaran, kekuatan dan keimanannya. Seperti yang telah dialami para rasul, nabi dan orang saleh. Mereka diuji dengan berbagai bencana dan musibah agar menjadi suri tauladan bagi manusia. Sehingga manusia dapat menyaksikan kebenaran atas keimanan, kesabaran dan keteguhan mereka dalam menjalankan semua perkara.

Realitas juga menunjukkan bahwa orang mukmin selalu yakin atas ujian yang tengah dihadapi. Apabila diuji oleh Allah SWT seorang mukmin tetap tenang dan manerima ujian tersebut. Karena seorang mukmin tahu dibalik musibah sakit, tentunya terdapat berbagai hikmah yang terkandung didalamnya.

## 2) Sabar

Asal kata sabar berarti mencegah dan menghalangi. Artinya, ia menahan nafsu yang tidak terkendalikan, bukan nafsu yang menjadi hamba sehingga bisa ditundukkan. Dalam bahasa Arab dikatakan *shabartu fulanan*, artinya ialah aku menahannya. *Shabbartuhu* dengan menggunakan tasydid bahwa aku mendorongnya untuk berlaku sabar. Hakikat sabar ialah sebuah akhlak yang tertinggi diantara sekian banyak akhlak jiwa. Sebuah akhlak yang berusaha untuk menghalangi seseorang melakukan tindakan tidak terpuji.<sup>25</sup>

Dzunnun al-Mishri berkata: “Sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah. Sikap tenang dan meghadapi segala macam duka cita yang membelit. Menampakkan sikap layaknya orang kaya pada waktu didera kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari.”

Dikatakan: “Sabar adalah menerima segala macam cobaan dengan tenang dan tabah, serta berusaha untuk bersikap layaknya orang yang tidak diterpa apa-apa ketika sedang ditimpa kesusahan. Tidak sedikitpun ada keluhan terlontar dari mulutnya.”

---

<sup>25</sup> Al-Qayyim Ibn, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, Terjemah M. Alaika Salamulloh, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005), 6.

Abu Ustman berkata: “Kesabaran adalah suasana batin seseorang ketika ditimpa musibah sanggup menghadapi dengan senang layaknya orang yang sedang mendapatkan siraman kebahagiaan.” Artinya, tetap beribadah kepada Allah baik diwaktu ada musibah ataupun tidak. Dalam keadaan sehat, senantiasa bersyukur, sementara dalam kondisi sakit tetap bersabar.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, kesabaran merupakan ketegaran hati yang dilembari kekuatan agama untuk melawan berbagai bentuk hawa nafsu. Seseorang yang mampu menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada. Musibah sakit terkadang menjadi teguran bagi seorang hamba Allah Swt. Tujuannya adalah agar seseorang kembali kejalan yang benar, yaitu jalan keimanan.

Banyak yang tersentuh hatinya karena datangnya musibah. Melalui musibah sakit yang menimpanya, seseorang akan terbimbing menuju keimanan yang benar. Sebaliknya, seseorang yang sombong dan terus menuruti hawa nafsu, hati seorang tersebut akan mengeras dan tidak mudah tersentuh. Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan selalu menguji keimanan seorang muslim agar diketahui sejauh mana kadar kemampuan kekuatan jiwa mereka. Bagi seorang muslim yang sabar, akan paham dan mengerti melalui musibah sakit yang dirasakan di dunia, Allah SWT akan menghapus dan mengampuni dosa-dosa selama ini.

#### **b. Sikap Negatif**

Sikap negatif muncul ketika seseorang dalam keadaan *down* atau tertekan, misalnya saat bercerai dari pasangan yang sudah lama dinikahi, dipecat dari pekerjaan, kehilangan harta kekayaan, dan lain sebagainya. Pada awalnya, ketika seseorang berada dalam keadaan seperti ini, jiwanya akan terombang-ambing. Tidak bisa menerima dan tidak percaya atas apa yang telah terjadi padanya.<sup>27</sup> Maka tidak heran ketika seseorang tengah mengalami cobaan sakit, berbagai perasaan dan sikap negatif akan muncul. Karena merasakan

---

<sup>26</sup> Al-Qayyim Ibn, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, 7.

<sup>27</sup> Afifi Jhon, *Mengubah Energi Negatif Menjadi Positif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), 112.

kesakitan yang diderita dan meninggalkan berbagai aktifitas yang menyenangkan seperti hari-hari sebelumnya. Sehingga memungkinkan datangnya gangguan kejiwaan dalam pasien. Gangguan kejiwaan tersebut diantaranya :

1) Stres

Stres menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Farida, adalah respon tubuh yang bersifat non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya (baik tuntutan dari diri sendiri maupun tuntutan dari lingkungan sekitar atau arang lain). Pada gejala stres yang dikeluhkan penderita didominasi oleh keluhan-keluhan fisik tetapi dapat pula disertai keluhan psikis. Sedangkan pada gejala cemas yang dikeluhkan penderita didominasi keluhan-keluhan psikis. Artinya, stres tekanan fisik dapat menyebabkan depresi.<sup>28</sup>

Stres didefinisikan sebagai beban fisik maupun psikis hingga melampaui daya tahan yang bersangkutan. Diartikan juga sebagai suasana atau reaksi-reaksi emosional yang disertai oleh tekanan-tekanan psikofisiologis.<sup>29</sup> Sebenarnya kondisi stres tidak selalu buruk, walaupun sering dibahas dalam konteks negatif. Bahkan beberapa orang sering memanfaatkan kondisi stres untuk memasukkan motivasi yang berkenaan.

Seseorang yang mengalami musibah sakit perasaan pertama yang dirasakan ialah sedih. Perasaan sedih tersebut timbul karena menahan penyakit yang ada ditubuhnya. Belum lagi banyak hal yang ditinggalkan karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk beraktifitas seperti sedia kala. Jika sedih telah berangsur-angsur dan tidak kunjung membaik, strespun akan datang atau biasa disebut dengan gejala stres. Maka sebagai pembimbing rohani maupun keluarga sebisa mungkin menghibur pasien agar kondisi jiwanya tetap stabil. Seperti orang yang telah kehilangan salah satu anggota tubuhnya karena keputusan pengobatan seorang dokter. Sebagai pasien pasti mengalami kesedihan bahkan bisa stres karena belum siap menghadapi hidup seperti sedia kala tanpa salah satu anggota tubuhnya. Dari situ kesempatan motivator ataupun pembimbing rohani untuk

---

<sup>28</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 48.

<sup>29</sup> Taufik, *Psikologi Untuk Kebidanan*, (Surakarta : Eastview, 2011), 188.

memberikan dukungan dan semangat agar pasien dapat kembali menyesuaikan kehidupan di lingkungan sekitar dan melanjutkan kehidupannya dengan sebagaimana mestinya.

## 2) Depresi

Depresi ialah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot (seperti muram, sedih, perasaan tertekan).<sup>30</sup> Depresi ditandai dengan perasaan sedih, susah, rasa tak berguna, gagal, kehilangan, tak ada harapan, putus asa.<sup>31</sup>

Dari pengertian diatas, depresi sangat mengganggu dalam proses penyembuhan pasien. Dimana dalam proses penyembuhan dibutuhkan ketenangan jiwa yang stabil. Kedatangan pasien di rumah sakit untuk berobat merupakan suatu bentuk ikhtiar. Berikhtiar untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan. Sementara itu, seorang dokter maupun perawat berikhtiar agar dapat mengobati penyakit pasien. Tetapi, banyak ditemukan pasien berkali-kali datang untuk berobat dan telah lama dirawat inap penyakitnya tidak kunjung sembuh. Maka suatu hal yang wajar terjadi ketika pasien mengalami keputus asa dalam berobat yang menyebabkan pasien mengalami depresi. Adapun yang menentukan kesembuhan penyakit pada hakikatnya bukan dokter ataupun perawat, melainkan Allah Swt.

Dalam rangka berikhtiar, pasien berdoa kepada Allah SWT agar diberi kesembuhan. Berputus asa dan menyerah dengan keadaan tidak dibenarkan dalam agama, yakin bahwa Allah SWT akan menolong hambaNya.<sup>32</sup> Ketika sakit, Allah mengambil keceriaan, selera makan, dan dosa seseorang. Tetapi saat sembuh Allah mengembalikan kebahagiaan, selera makan, dan tidak untuk dosa seorang hamba karena sakit wadah untuk menghapusnya dosa-dosa. Jika telah selesai berobat dan diberi kesembuhan oleh Allah Swt untuk

---

<sup>30</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 225

<sup>31</sup> Musdhalifah, *Psikologi*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 184.

<sup>32</sup> Izzan Ahmad, *Sakitku Ibadahku*, (Jakarta Timur : Klinik almahira, 2010), 14.

sembuh kembali, maka rahmat telah turun kepada seorang pasien.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran bimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien, sudah pernah dilakukan dengan berbagai temuan hasil, seperti Nurul Aeni yang berjudul, “*Studi Komparatif Model Bimbingan Rohani dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*”.<sup>33</sup> Hasil penelitian yang mengkaji cara memotivasi kesembuhan pasien rawat inap dengan menggunakan bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk memecahkan problem perseorangan dengan melalui peningkatan keimanan menurut agama yang di anut. Penulis membahas pelaksanaan model bimbingan rohani pada dua rumah sakit yaitu Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardirahayu Kudus yang berupaya memberikan bantuan terhadap orang yang sedang sakit (pasien) melalui pengobatan secara medis dan pelayanan spiritual atau bimbingan rohani. Dengan adanya bantuan keagamaan oleh rohaniawan diharapkan jiwa pasien akan tertanamkan perasaan dan tentram. Dalam membahas pelaksanaan model bimbingan rohani di kedua rumah sakit tersebut, penulis ingin mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hal tersebut dikarenakan menurut penulis belum terdapat penelitian yang membahas secara komprehensif perbandingan model bimbingan rohani pada rumah sakit Islam dan Kristen.

Peneliti yang kedua yaitu Novia Rahmawati. “*Pelaksanaan Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Terminal Di Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati*.”<sup>34</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pelaksanaan bimbingan rohani dalam meningkatkan ketenangan batin pasien terminal ruangan ICU Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati, dalam meningkatkan ketenangan batin pasien terminal pembimbing rohani menggunakan dua metode yaitu pendekatan afektif dan protektif dari pihak keluarga dn kolaborasi antara pendekatan spiritual.

Adapun kegunaan dari pendekatan afektif dan protektif dari pihak keluarga ialah untuk meningkatkan ketenangan batin pasien terminal, sedangkan kolaborasi antara antara pendekatan spiritual dengan medis untuk mencegah pikaran yang negatif pasien terminal

---

<sup>33</sup> Skripsi di IAIN Walisongo Semarang, 2008, tidak dipublikasikan

<sup>34</sup> Skripsi di STAIN Kudus, 2017, tidak dipublikasikan

yang lebih menekankan pada perubahan pemikiran negatif menjadi positif dengan cara memberikan dorongan spiritual dan memberikan bimbingan kejiwaan pada pasien terminal.

Peneliti yang ketiga yaitu Lina Budiarti. ”*Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Motivasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Batang.*”<sup>35</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan selain pelayanan medis pelaksanaan bimbingan rohani islam diharapkan dapat meningkatkan motivasi kesembuhan pasien, akan tetapi lebih ditekankan pada kebutuhan adanya dukungan sosial dari keluarga, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia serta berperan penuh terhadap segala bentuk kepribadian si pasien.

Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti lebih fokus pada kegiatan bimbingan rohani untuk meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan bimbingan rohani untuk meningkatkan perkembangan spiritual dengan beberapa teori bimbingan rohani metode yang digunakan yaitu *al Hikmah, al-Mauidhoh Hasanah, dan Mujadalah* untuk memotivasi dalam menunjang kesembuhan pasien. Penelitian ini digunakan untuk memberikan bantuan kepada seseorang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran atau obyek permasalahan, dengan melakukan pendekatan secara hati nurani, sehingga metode ini mampu membuat pasien rawat inap agar terus berikhtiar, selalu sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allah serta bisa mengambil hikmah dari ujian sakit tersebut.

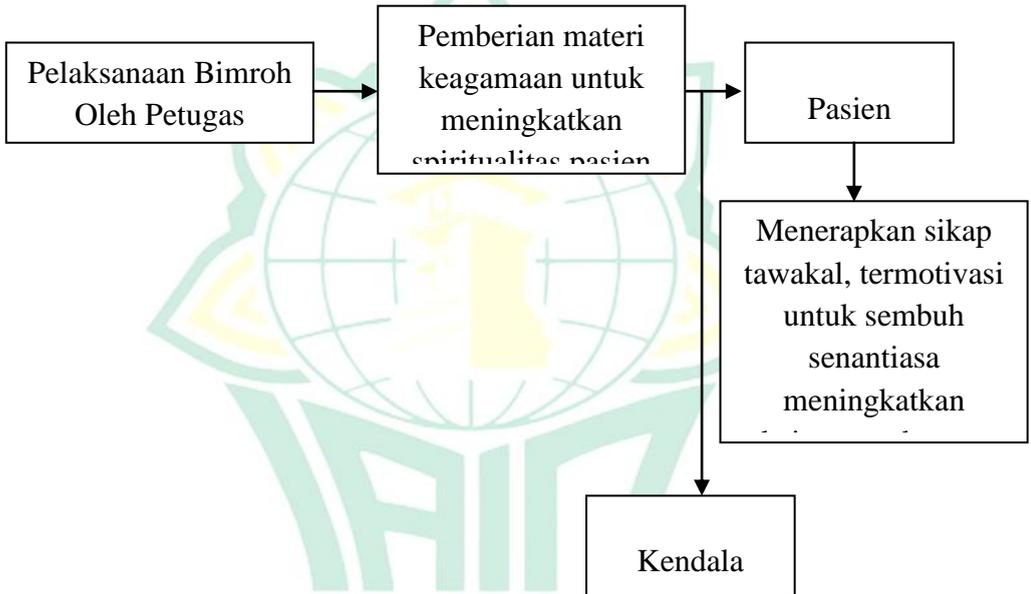
---

<sup>35</sup> Skripsi di IAIN Walisongo Semarang, 2009, tidak dipublikasikan.

**C. Kerangka Berpikir**

Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir**



Kerangka berpikir diatas peneliti mendiskripsikan mengenai bimbingan keagamaan atau bimbingan rohani kepada pasien di Rumah Sakit. Dimana dalam keadaan sakit kondisi fisik dan psikis tidak berjalan dengan baik. Dari situ akan bermunculan berbagai masalah, apalagi ketika pasien difonis mempunyai penyakit yang parah. Tentu saja kondisi mental pasien akan mengalami *drop* atau melemah bahkan putus asa. Disini peran pembimbing rohani sangat diperlukan untuk membangkitkan kembali atau menumbuhkan kepercayaan diri pasien yang sedang melemah untuk segera sembuh dengan cara meningkatkan spiritualitas pasien agar senantiasa sabar dan tabah, agar berserah diri kepada Allah SWT dengan tetap berikhtiar dan berdo'a serta mampu mengambil hikmah atas ujian sakit yang diderita.